

## Kultur Pembinaan Keagamaan dan Aksi Kemanusiaan sebagai Wahana Penguatan Karakter Moderat di SMA 1 Unismuh Makasar

Hadirman<sup>1</sup>, Lizayana<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia<sup>1</sup>, Balai Diklat Keagamaan Aceh, Aceh<sup>2</sup>,  
hadirman@iain-manado.ac.id<sup>1</sup>, saintislizayana.ly@gmail.com<sup>2</sup>

| Submitted | Reviewed      | Revision      | Published     |
|-----------|---------------|---------------|---------------|
| Juni 2025 | November 2025 | Desember 2025 | Desember 2025 |

### ABSTRAK

Kegiatan pembinaan keagamaan dan aksi kemanusiaan merupakan kegiatan terencana yang telah dilaksanakan di SMA 1 Unismuh Makasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pembinaan keagamaan dan aksi kemanusiaan serta kontribusinya dalam penguatan karakter moderat di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi longitudinal yang dilakukan pada tahun 2021 dan diolah pada tahun 2025 agar mendukung triangulasi data sesuai dengan kondisi saat ini. Sumber data utama adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara naratif untuk memahami pengalaman subjek penelitian. Hasil penelitian: (1) Kegiatan pembinaan keagamaan dilakukan dalam bentuk pembiasaan ritual ibadah seperti salat dhuha, kajian keislaman di Baitul Arqom dan Ikatan pelajar Muhammadiyah, tazkirah, Baca Tulis Al Quran dan Kuliah Tujuh Menit (Kultum). Aksi sosial dilakukan oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan Palang Merah Remaja dengan membantu masyarakat baik muslim maupun nonmuslim disekitar sekolah. (2) Pembinaan keagamaan dan aksi kemanusiaan berkontribusi pada pembentukan karakter moderat warga sekolah baik guru maupun peserta didik sehingga mampu bersikap toleran, empati dan terjalin berinteraksi harmonis dalam lingkungan multikultural. Hasil penelitian dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan formal lainnya dalam membangun karakter moderat melalui pembinaan keagamaan dan aksi kemanusiaan yang bermanfaat.

Kata Kunci: Pembinaan Keagamaan, Aksi Kemanusiaan, Karakter Moderat

### ABSTRACT

*The activity of religious activities and humanitarian actions are planned activities and daily habits that have been implemented at SMA 1 Unismuh Makassar. This study aims to describe the form of religious guidance and humanitarian action and its influence in the formation of moderate character at SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. This research employed a qualitative approach with a longitudinal study method, conducted in 2021 and processed in 2025 to support data triangulation based on current conditions. The primary data sources were the principal, teachers, and students. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted narratively to understand the experiences of the research subjects. Research results: (1) Religious guidance activities are carried out in the form of habituation of worship rituals such as dhuha prayer, Islamic studies at Baitul Arqom and the Muhammadiyah Student Association, tazkirah, Al-Quran Reading and*

Copyright (c) 2025. All rights reserved.

Licensed under : [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



*Writing and kultum- some of Islamic short speech by student. Social actions are carried out by the Muhammadiyah Student Association and the Youth Red Cross by helping the surrounding community, both Muslims and non-Muslims in the area (2) Religious guidance and humanitarian action contribute to the formation of moderate character of school residents, both teachers and students, so that they are able to be tolerant, empathetic, and able to interact harmoniously in a multicultural environment. The research findings can serve as a model for other formal educational institutions in developing moderate character through religious guidance and beneficial humanitarian actions.*

*Keywords: Religious Guidance, Humanitarian Action, Moderate Character*

## **PENDAHULUAN**

Penguatan karakter menjadi topik penting agar peserta didik dapat menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan bersikap moderat dan bijak dalam mengambil keputusan terbentuk dari individu yang memegang teguh ajaran agamanya serta memiliki karakter bertanggung jawab, disiplin dan memiliki sikap toleransi yang tinggi dalam kehidupan sosial. Program-program keagamaan yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter memperkuat nilai-nilai spiritual, dan religiusitas. Pembinaan keagamaan tersebut dilaksanakan dalam beragam kegiatan seperti melaksanakan ritual ibadah, kajian keagamaan, dan kegiatan lain yang relevan dengan nilai-nilai agama (Hasanah, 2023).

Pendidikan karakter juga sering dibahas dalam wacana mewujudkan generasi yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Penguatan karakter dilakukan melalui upaya menginternalisasikan nilai-nilai moral, etika, toleransi dan empati dengan mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran, keadilan, sopan santun, dan menghargai sesama (Muthiáh, 2024). Pembentukan karakter moderat dapat melahirkan peserta didik yang cerdas secara intelektual disertai dengan kecerdasan emosional berupa kepekaan sosial dan moral yang tinggi. Hal ini yang menjadi alasan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk menciptakan tatanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat di tengah keragaman agama dan budaya (Fahmi, 2025).

Penguatan karakter dapat dilakukan melalui pembinaan keagamaan dan aksi kemanusiaan sebagaimana diterapkan di lingkungan sekolah Muhammadiyah. Peserta didik dibiasakan saling menghormati melalui kemampuan bertoleransi antar agama dan budaya. Sebagai organisasi yang lahir dari gerakan sosial keagamaan Muhammadiyah mengintegrasikan kajian agama dan kegiatan kemanusiaan ke dalam pendidikan akhlakunya, dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik (Hasbullah, 2024; Najmi, 2023). Dalam rangka mewujudkan karakter peserta didik yang moderat, sekolah Muhammadiyah melakukan strategi pembelajaran formal mata pelajaran AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyah) dan integrasi materi agama ke dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) (Putri & Agustia, 2023; Aryani et al., 2022). Kegiatan pembiasaan seperti kajian agama, kultum agama, dan organisasi intra sekolah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) memiliki peran membentuk karakter moderat (Adiko et al., 2021). Demikian juga halnya dengan aksi kemanusiaan yang dapat mengubah sikap dan perilaku ke

Copyright (c) 2025. All rights reserved.

Licensed under : [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



arah yang positif dengan muatan keharmonisan. Melalui aktivitas kemanusiaan, peserta didik belajar nilai-nilai agama dan mengimplementasikannya dalam tindakan nyata yang membangun rasa solidaritas dan kepedulian terhadap lingkungan (Muslimin, 2023).

Selama ini praktik pembinaan keagamaan dan aksi kemanusiaan telah dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar dengan menitikberatkan pada pembentukan sikap toleransi, keterbukaan, empati sosial, dan sikap antikekerasan. Namun demikian hal ini belum sepenuhnya menghadirkan komunitas moderat dari semua kalangan. Oleh karena itu SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar terus berupaya menginternalisasikan nilai moderasi beragama melalui tradisi pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah melalui substansi nilai yang dipraktikkan.

Penelitian ini dilakukan untuk memotret pengalaman peserta didik dalam menginternalisasi nilai moderasi melalui pembiasaan dan tindakan nyata sehingga membentuk sebuah karakter moderat. Secara khusus penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (1) bagaimanakah bentuk-bentuk pembinaan keagamaan dan aksi kemanusiaan yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar (2) Sejauhmana kontribusi pembinaan keagamaan dan aksi kemanusiaan tersebut terhadap penguatan karakter moderat di SMA Unismuh 1 Makasar?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi longitudinal yang dilakukan pada tahun 2021 dan diolah pada tahun 2025 untuk mendukung triangulasi data sesuai dengan kondisi saat ini. Penelitian difokuskan pada upaya menemukan pola dan hubungan dalam konteks sosial-keagamaan dengan cara mendeskripsikan secara rinci fenomena yang diteliti terkait kultur pembinaan keagamaan, aksi kemanusiaan dan penguatan karakter moderat di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Sumber data utama adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi bertujuan untuk mengamati aktivitas pembinaan keagamaan di ruang kepala sekolah, ruang guru, kelas, dan masjid sekolah untuk mencatat praktik pembiasaan religius, interaksi peserta didik, serta keterlibatan guru dalam kegiatan tersebut. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru AIK, dan guru sosiologi untuk menggali pengalaman, pengetahuan, dan perspektif mereka mengenai pembinaan keagamaan dan kegiatan kemanusiaan. Dokumentasi arsip sekolah seperti program pembinaan, laporan kegiatan, dan bahan ajar digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi data lapangan.

Analisis data sesuai model Miles dan Huberman yang terdiri dari kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan-verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Pada tahap reduksi data, peneliti mengorganisasikan dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menata hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga mudah dianalisis. Penarikan simpulan dilakukan dengan menafsirkan makna temuan yang selanjutnya dideskripsikan terkait bentuk-bentuk pembinaan keagamaan dan aksi kemanusiaan serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter moderat peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Selanjutnya penelitian ini ditulis dalam bentuk artikel ilmiah setelah uji kredibilitas data melalui

triangulasi untuk menguatkan deskripsi yang disajikan pada hasil penelitian dan pembahasan.

## **DASAR TEORITIS**

### **Penguatan Karakter Moderat Dalam Pendidikan**

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa yang pada akhirnya akan mewujudkan insan kamil (Rofi'ie, 2017). Pendidikan karakter merupakan pendekatan multidimensi dilaksanakan dengan mengintegrasikan muatan kurikulum, metode penanaman nilai dan keterlibatan semua pihak. Pendidikan karakter dalam pendidikan di Indonesia konsisten dengan nilai-nilai agama dan moral agar peserta didik bertanggung jawab dan beretika dalam positif bagi masyarakat.

Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nilai-nilai moral secara langsung, tetapi juga melalui proses pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter individu yang moderat memiliki andil penting dalam membangun peradaban bangsa yang multikultural. Moderat merupakan kondisi yang tidak mutlak, berada di tengah tengah, dan terukur (Nurfirdaus, 2024).

Penguatan karakter terkait erat dengan ajaran agama, yang menyoroti pentingnya nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter moral, karena ajaran-ajaran ini memainkan peran penting dalam pengembangan karakter (Tabroni & Rahmawati, 2021). Pentingnya sumber daya kontekstual terkait dengan penggunaan budaya lokal dan nilai-nilai masyarakat. Pendidikan karakter tumbuh subur dalam lingkungan dimana sekolah, keluarga, dan masyarakat luas bekerja sama untuk memperkuat nilai-nilai moral dan standar etika (Hazmi et al., 2024; Ramadhani et al., 2024). Upaya mengintegrasikan pembelajaran berbasis karakter tidak hanya meningkatkan perkembangan moral peserta didik tetapi juga mendorong pertumbuhan pribadi mereka melalui kegiatan akademis, sosial, moral dan agama. Pendidikan integratif tersebut mendorong pengembangan holistik identitas dan kerangka etika peserta didik, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masyarakat yang kompleks (Abdussalam et al., 2024).

Karakter moderat dapat dihasilkan melalui beragam pembinaan kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial dalam bentuk aksi kemanusiaan. Melalui kegiatan keagamaan yang berkesinambungan diharapkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama semakin baik, sehingga dengan sendirinya membantu dalam menguatkan nilai-nilai kemanusiaan seperti gemar menolong, bekerjasama, empati, adil dan menghargai perbedaan.

### **Pembinaan Keagamaan dan Aksi Kemanusiaan di Sekolah Muhammadiyah**

Landasan teologis organisasi Muhammadiyah telah banyak memberikan sumbangan bagi gerakan sosial yang mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap sesama (Hasbullah,

2024). Oleh karena itu sekolah-sekolah Muhammadiyah senantiasa berperan sebagai agen perubahan sosial dengan mendidik santri tentang makna kemanusiaan dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Muhammadiyah merupakan gerakan Islam dengan dakwah Amar Makruf Nahi Munkar yang berakidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Marisa, 2025). Gerakan kemanusiaan yang dilakukan Muhammadiyah menjadi salah satu pilar dalam mendukung moderasi Islam. Pemberdayaan masyarakat melalui bantuan sosial dan program kemanusiaan mendemonstrasikan nilai-nilai yang sejalan dengan moderasi beragama. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kemanusiaan juga terbukti berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih baik. Mendidik generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan sosial berkontribusi pada peningkatan pemahaman mereka akan kemanusiaan dan tanggung jawab sosial (Judrah et al., 2024).

Pembinaan keagamaan menjadi sebuah solusi untuk menambah pengetahuan agama yang berkaitan erat dengan aqidah ibadah dan akhlak (Sari, 2023). Demikian juga halnya dengan kemanusiaan yang mengajarkan akan pentingnya sikap empati, solidaritas, keadilan, dan juga sikap toleransi antar sesama. Kemanusiaan menaruh perhatian terhadap kesejahteraan hidup manusia secara menyeluruh, terhadap permasalahan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, kekerasan, dan juga diskriminasi (Darwis, 2024).

Peserta didik di sekolah Muhammadiyah menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengamatan dan interaksi sosial (Ikhwan, 2023). Peserta didik belajar dari panutan seperti guru, lingkungan sekolah, dan teman sebayanya, yang berkontribusi pada pengembangan karakter dan keterlibatan mereka dalam gerakan sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pelatihan kepemimpinan dan partisipasi dalam organisasi seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah membimbing peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari, sekaligus menumbuhkan keinginan untuk berkontribusi bagi masyarakat.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan dan aksi kemanusiaan di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar merupakan kombinasi antara program terstruktur dan pembiasaan harian. Kegiatan seperti BTQ, shalat Dhuha, Baitul Arqam guru, dan kajian IPM merupakan program terencana yang masuk dalam kalender sekolah. Sementara itu, kegiatan tazkirah sebelum rapat, saling mengingatkan antar guru, dan interaksi toleran antar peserta didik lebih bersifat pembiasaan kultural yang tumbuh secara alami dalam ekosistem sekolah. Kombinasi kedua kegiatan ini berkontribusi positif terhadap upaya memperkuat karakter moderat bagi warga sekolah terutama peserta didik. Secara lebih rinci temuan dalam bentuk wawancara, observasi dan studi dokumen diuraikan dalam dua bagian yaitu kultur pembinaan keagamaan dan aksi kemanusiaan di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Selanjutnya dibahas secara lebih mendalam untuk menemukan kontribusi kedua kegiatan tersebut dalam penguatan karakter moderat.

## Kultur Pembinaan Keagamaan di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar pada hari Rabu 8 Juni 2021, terlihat bahwa peserta didik secara konsisten melaksanakan kegiatan keagamaan secara kolektif seperti menuju masjid secara bersamaan pada waktu-waktu tertentu untuk melaksanakan salat Dhuha berjamaah. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) serta ceramah singkat atau kultum sebagai bagian dari pembinaan keagamaan rutin.

Temuan observasi pada hari Rabu, 8 Juni 2021 tersebut tetap relevan hingga tahun 2025 karena pola pembinaan keagamaan yang dilakukan terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan seperti salat berjamaah, BTQ dan kultum merupakan program inti yang secara konsisten dijadikan sarana penguatan karakter moderat seperti kedisiplinan, kebersamaan, dan sikap religius yang inklusif. Berdasarkan hasil penelitian kultur pembinaan keagamaan di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kegiatan Pembinaan Keagamaan di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar

| Temuan Utama   | Hasil (Observasi, Wawancara)   |
|--|--|
| 1. Praktik Pembinaan Keagamaan   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi menunjukkan peserta didik menuju masjid secara bersamaan untuk shalat Dhuha berjamaah.</li> <li>- Kegiatan BTQ dilakukan setiap pagi, disertai “kuliah tujuh menit” yang memuat pesan keagamaan.</li> <li>- Kegiatan kultum pagi berlangsung rutin.</li> <li>- Baitul Arqam dilaksanakan sebagai pembekalan Al-Islam dan Kemuhammadiyahahan bagi guru.</li> <li>- Tidak ada doktrin fanatisme; materi Baitul Arqam mencakup pengajaran agar tidak mempersalahkan agama lain</li> <li>- Dokumentasi sekolah menunjukkan kegiatan ini dilakukan terjadwal dan berjalan berkesinambungan.</li> </ul>   |
| 2. Interaksi Sosial Multikultural Antarpeserta didik dan Relasi Peserta didik dengan Keluarga Beda Agama | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara menunjukkan adanya peserta didik mualaf dan peserta didik Muslim yang tinggal bersama keluarga Kristen.</li> <li>- Guru menegaskan bahwa peserta didik diberi ruang ibadah sesuai keyakinannya dan tidak dipersulit.</li> <li>- Contoh kasus: peserta didik Muslim kelas XI menghormati ibadah neneknya yang Kristen; peserta didik memberi ruang ketika nenek beribadah</li> <li>- Observasi menunjukkan interaksi sosial antarpeserta didik berjalan baik tanpa konflik terkait agama.</li> <li>- Guru menyatakan bahwa peserta didik terbiasa berkomunikasi dan bekerja sama tanpa hambatan meskipun berbeda agama.</li> <li>- Dokumentasi internal sekolah tidak mencatat kasus intoleransi.</li> </ul> |

Sumber data: Amir, 2021; Ikhsan, 2021, diolah 20 November 2025

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kultur keagamaan yang berkesinambungan dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah. Pembinaan keagamaan di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar berlangsung melalui tiga kanal utama yakni Baitul Arqam bagi guru, Kuliah Tujuh Menit (kultum) dan BTQ untuk peserta didik. Seluruh aktivitas ini membentuk pola pembiasaan religius yang mendorong peserta didik pada sikap toleran, inklusif, dan menghormati perbedaan, termasuk terhadap teman non-Muslim dan anggota keluarga yang berbeda agama. Pembiasaan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa pembentukan karakter moderat tidak bergantung pada program formal, melainkan melalui rutinitas yang konsisten dalam kultur sekolah.

Pembelajaran agama dan kegiatan keagamaan di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar menunjukkan adanya keselarasan antara praktik ibadah dan pengembangan kepribadian peserta didik. Melalui pelaksanaan salat Dhuha, Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), dan kultum, peserta didik tidak hanya menjalankan kewajiban agama, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang toleran dan berkarakter moderat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan dari unsur Guru Mapel Kemuhammadiyah menyatakan: *"Di sekolah Muhammadiyah ada Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Alhamdulillah sangat membantu dalam mengajarkan keberadaan tentang moderasi Islam. Di sini kalau peserta didik mayoritas Islam, tetapi ada peserta didik mualaf. Kemudian ada yang Islam, orang tuanya Kristen. Ada yang peserta didik Islam, orang tua Islam, kakek-neneknya Kristen. Dan itulah diberikan contoh dalam pembelajaran, tetap hargai mereka sebagai nonmuslim. Ketika mereka ibadah, berikan ruang, jangan diganggu, jangan dipersulit, seperti itu. Apalagi mereka yang tinggal serumah"* (Ikhsan, 2021). Informan yang lain menyebutkan *"Kita di sini di pagi hari ada BTQ baca tulis Quran. Di BTQ itu, ada kuliah tujuh menit. Iya materi-materinya bagaimana kita bisa menciptakan Islam yang sebenar-benarnya rahmatan lil alamin. Ada sentuhan-sentuhan tentang toleransi dan moderasi"* (Nur Ahmad, 2021).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik pembelajaran dan kultur keagamaan di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar menekankan aspek pembinaan keagamaan bagi peserta didik beragama Islam sekaligus menghargai perbedaan keyakinan dengan peserta didik yang beragama lain. Selain itu pembinaan keagamaan di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar juga dilakukan melalui kegiatan tazkirah dalam bentuk tausiah oleh kepala sekolah dan guru lainnya. Budaya tazkirah merupakan cara untuk saling mengingatkan dimana pesan-pesan positif disampaikan untuk memperkuat interaksi positif antara peserta didik dan guru. Kegiatan ini bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan bagian integral dari pendekatan holistik pendidikan agama.

Hal ini mendukung terciptanya interaksi sosial warga sekolah terutama antarpeserta didik yang berbeda agama di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Sesuai dengan dengan visi moderat Muhammadiyah upaya ini mencerminkan proses positif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif. Hal ini jelas menggambarkan bahwa pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai toleransi dan moderasi sangat penting untuk membangun masyarakat yang damai dan beradab.

Dengan demikian penguatan nilai-nilai Islam moderat melalui IPM di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar berperan penting dalam penguatan pribadi yang toleran dan mampu beradaptasi dengan keberagaman di sekitarnya. Kegiatan pembinaan keagamaan di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar mengintegrasikan nilai-nilai moderat ke dalam praktik keseharian peserta didik. Pembelajaran agama dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan menunjukkan adanya keselarasan antara praktik ibadah dan pengembangan kepribadian peserta didik. Melalui pelaksanaan salat Dhuha, Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), dan kultum, peserta didik tidak hanya menjalankan kewajiban agama, tetapi juga saling berinteraksi menjadi pribadi yang toleran dan berkarakter moderat. Praktik-praktik keagamaan tersebut menjadi bagian dari kultur sekolah yang menjadi strategi penguatan karakter moderat bagi warga sekolah dan peserta didik.

### **Aksi Kemanusiaan di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aksi sosial kemanusiaan di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar dilaksanakan melalui dua organisasi utama, yakni Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan Palang Merah Remaja (PMR). Kegiatan yang selama ini dilakukan berupa penggalangan dana bencana, anjingsana ke panti asuhan, pelayanan sosial lintas agama dan aksi kemanusiaan kolaboratif. Hal seperti dikemukakan informan guru Mapel Kemuhammadiyah: *"Di sekolah ini ada organisasi lain. Bukan hanya IPM tapi ada PMR, dan Tapak Suci. Kalau PMR kan bukan hanya muslim saja. Dalam kegiatan bertemu dengan masyarakat yang nonmuslim atau di luar Islam. Aktivitas ini memperkuat nilai empati, solidaritas, dan kepedulian lintas identitas sekaligus memperkuat karakter moderat peserta didik."* (Ikhsan, 2021).

Kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh Palang Merah Remaja (PMR) SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar merupakan wujud komitmen terhadap pengembangan karakter dan kepedulian sosial peserta didik. Palang Merah Remaja mengedepan sikap toleran dan inklusif sehingga anggotanya berasal dari berbagai latar belakang peserta didik, baik beragama Islam maupun non-Muslim. Dalam hal ini interaksi antar peserta didik berlangsung harmonis dan saling mendukung satu sama lain, tidak terlihat adanya upaya membedakan-bedakan status agama agama dan status sosial. Kebersamaan ini dijadikan sebagai suatu kultur yang mewarnai kehidupan sehari-hari di lingkungan SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar sampai saat ini. Kultur ini semakin nyata dengan adanya program sekolah yang memfasilitasi beragam kegiatan aksi kemanusiaan.

Melalui aksi kemanusiaan ini peserta didik membiasakan diri berinteraksi tanpa membeda-bedakan status sosial. Peserta didik mendapatkan pengalaman dalam membangun koordinasi tim, menumbuhkan solidaritas, kemampuan bekerjasama dan kepekaan sosial. Palang Merah Remaja tidak hanya berperan sebagai wadah untuk belajar memahami fenomena sosial tertentu. Palang Merah Remaja juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan serta meneguhkan nilai-nilai toleransi dan

komitmen kebangsaan dalam masyarakat multikultural. Kegiatan aksi kemanusiaan di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2 Aksi Kemanusiaan di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar

| Temuan   | Hasil (wawancara)  |
|--|--|
| 1. Aksi Kemanusiaan oleh IPM dan PRM                                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik terlibat dalam penggalangan dana bencana alam dan distribusi bantuan sosial</li> <li>- IPM dan PRM melaksanakan kegiatan kunjungan (anjangsana) ke panti asuhan.</li> <li>- Dokumentasi sekolah menunjukkan kegiatan kemanusiaan dilakukan secara rutin setiap tahun.</li> <li>- IPM mengorganisasi kegiatan berbagi dan program bantuan sosial.</li> </ul> |
| 2. Keterlibatan Organisasi PMR dalam Kegiatan Sosial                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>- PMR memiliki anggota lintas agama aktif melaksanakan kegiatan pertolongan pertama dan pelatihan manajemen darurat.</li> <li>- PMR berinteraksi dan berkolaborasi dengan masyarakat dan komunitas luar sekolah, termasuk non-Muslim dalam kegiatan kesehatan masyarakat dan pengabdian sosial.</li> </ul>  |
| 3. Partisipasi Peserta didik dalam Kegiatan Sosial dan Pengembangan Empati | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik ikut serta dalam kegiatan sosial di panti asuhan, berinteraksi dan terlibat langsung dalam kegiatan gotong royong serta pemberian bantuan</li> <li>- Kegiatan kemanusiaan dilakukan melalui kerja sama IPM-PMR.</li> <li>- Kegiatan sosial meningkatkan rasa kerja sama dan kepedulian peserta didik terhadap orang lain.</li> </ul>                        |
| 4. Pengalaman Peserta didik Bertemu Masyarakat Berbeda Agama               | <ul style="list-style-type: none"> <li>- PMR sering bertemu, berinteraksi dengan masyarakat non-Muslim dalam kegiatan sosial.</li> <li>- Peserta didik terlibat dalam kegiatan kemanusiaan tanpa membedakan agama penerima bantuan.</li> <li>- Kegiatan sosial membuka ruang bagi peserta didik untuk bekerja bersama masyarakat multikultural.</li> </ul>   |
| 5. Informasi Dokumentasi Kegiatan  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dokumentasi kegiatan PMR dan IPM dilaporkan secara tertulis sejak masa pandemi dalam bentuk distribusi bantuan.</li> <li>- Kegiatan sosial tercantum dalam Rencana Kegiatan Sekolah (RKS).</li> </ul>   |

Sumber data: Ikhsan, 2021, Nur Ahmad, 2021, diolah tahun 2025.

Temuan penelitian ini menguatkan interpretasi data bahwa sebagai bagian dari kegiatan sosial kemanusiaan, keterlibatan peserta didik dalam aksi kemanusiaan menjadi pengalaman bersama dalam mengenalkan prinsip gotong royong dan solidaritas sosial, tanpa membeda-bedakan status sosial dan agama. Setiap warga masyarakat baik muslim non-muslim merupakan satu kesatuan yang sangat menentukan hadirnya keharmonisan



dan kedamaian. Kegiatan ini berdampak positif terhadap pengembangan pribadi sehingga peserta didik memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam komunitas dimana mereka berdomisili. Kegiatan-kegiatan sosial tersebut menjadikan IPM dan PMR sebagai wadah penting dalam mendidik dan mengembangkan solidaritas dan tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik.

## Pembahasan

Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan BTQ dan kegiatan keagamaan lainnya mencerminkan adanya pemahaman holistik dari pihak sekolah dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan keagamaan secara signifikan membimbing pada perbaikan perilaku melalui penanaman nilai-nilai spiritual dan etika. Melalui kuliah selama tujuh menit peserta didik didorong memahami esensi ajaran Islam *rahmatan lil alamin*. Peserta didik dan seluruh warga sekolah diharapkan menjadi agen perubahan di tengah masyarakat untuk menunjukkan wajah Islam yang damai dan inklusif.

Pembinaan keagamaan bukan hanya bertujuan membahas prinsip-prinsip Islam dan menanamkan nilai-nilai Islami, namun juga sangat relevan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan kemuhamadiyahan di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Keberhasilan dalam menanamkan karakter moderat di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar terwujud dalam pembinaan keagamaan dapat dilihat dari adanya sikap yang lebih terbuka dan mampu berempati terhadap teman-teman mereka yang berasal dari etnis dan agama yang berbeda (Arikarani et al., 2025). Peserta didik dan warga sekolah melakukan ibadah dan ritual kegiatan agama Islam tanpa menyalahkan dan memandang rendah agama yang lain. Pembinaan keagamaan pada dasarnya ditujukan untuk menguatkan pemahaman dan penerimaan terhadap ajaran agama Islam, agar menjadi muslim yang taat dan bertakwa.

Kesadaran yang muncul dari pemahaman agama yang benar berdampak pada sikap pribadi peserta didik dan tercermin dalam lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan rukun. Implementasi model kehidupan yang baik dimasyarakat dan sekolah terlihat pada lingkungan yang harmonis dan rukun (Palili, 2024). Dalam konteks sosial budaya, kota Makassar terdiri dari masyarakat yang plural. Oleh karena itu SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar menjadi ruang pertemuan identitas sosial dan agama yang beragam. Lingkungan sekolah terdiri dari peserta didik Muslim, mualaf serta peserta didik yang berasal dari keluarga beragama Kristen. Tradisi seperti kultum, BTQ yang didukung oleh adanya tazkirah berfungsi sebagai aktivitas keagamaan sekaligus sebagai *cultural frame* yang meneguhkan konsep *rahmatan lil alamin* dalam kehidupan sekolah. Interaksi lintas agama berjalan alami tanpa friksi karena pembinaan keagamaan mengajarkan penghargaan terhadap yang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang selama ini masih terus dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar selaras dengan konsep moderat atau wasathiyah. Kegiatan keagamaan memperkuat fungsi *hidden curriculum* dalam pendidikan karakter. Keberhasilan Pendidikan karakter akan mendukung

terwujudnya moderasi beragama melalui kurikulum, tata interaksi sosial dan pembiasaan (Husna & Thohir,2020).

Pembinaan keagamaan yang bersifat rutin menciptakan moral habitus pada peserta didik dalam menjalankan ritual dan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Selain itu juga mereka menyadari bahwa anggota keluarga dan masyarakat non-Muslim juga memiliki ruang untuk beribadah menurut agama dan keyakinan masing-masing. Hal ini tidak berarti peserta didik berpartisipasi dalam ritual ibadah agama lain, melainkan mereka dapat menerima perbedaan keyakinan dan saling menghargainya dengan tetap menjaga keyakinan masing-masing. Peserta didik dibimbing tidak menghadirkan sikap diskriminatif dalam menilai kebenaran keyakinan orang lain secara negatif. Pemahaman terhadap nilai-nilai agama Islam yang moderat menjadi penguat karakter karena dilakukan bukan sekadar mengikuti ritual keagamaan.

Kultur pembinaan keagamaan di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar terbukti menjadi fondasi pembentukan karakter moderat melalui pembiasaan sikap religius yang dipadukan dengan nilai inklusif dan penghargaan lintas iman. Model pembinaan ini memperlihatkan bahwa karakter moderat dapat tumbuh secara organik melalui rutinitas keagamaan yang konsisten, bukan melalui program formal yang bersifat struktural. Dengan demikian, SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar berperan sebagai ruang produksi moderasi melalui kultur keagamaan yang hidup dan kontekstual. Hal ini sebagai upaya menyemai nilai-nilai moderasi beragama (Salamah et al., 2020;Rofik & Misbah, 2021).

Demikian juga halnya dengan aksi kemanusiaan yang selama ini konsisten dilaksanakan oleh SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Kegiatan yang meliputi penggalangan dana untuk korban bencana alam dan partisipasi dalam beragama pengumpulan dan distribusi bantuan sosial memperkuat karakter moderat di kalangan peserta didik (Nabila, 2024). Keterlibatan peserta didik dalam program-program dan aksi kemanusiaan meningkatkan empati dan kepedulian sosial mereka sebagai bagian penting dari moderasi beragama (Salamah et al., 2020; Rofik & Misbah, 2021). Salah satu kegiatan yang menonjol adalah program distribusi bantuan pada saat pandemi COVID-19, dimana peserta didik diajak berdiskusi tentang peran mereka dalam membantu masyarakat yang terpengaruh (Wibisono, 2020). Demikian juga dengan kegiatan kunjungan peserta didik di panti asuhan. Hal ini menjadi contoh penanaman nilai-nilai humanitas yang dipraktikkan secara nyata dan bermanfaat bagi masyarakat.

Peserta didik belajar untuk berkolaborasi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang. PMR sebagai wadah yang memfasilitasi kegiatan-kegiatan kemanusiaan ini telah melatih aktualisasi sikap inklusif yang mendorong peserta didik senantiasa berkontribusi dalam kegiatan sosial terlepas dari perbedaan-perbedaan mereka (Samsudin & Ningsih, 2024). Pengalaman ini tentu saja memperkaya pengetahuan dan pengalaman peserta didik dalam membangkitkan rasa tanggung jawab, kepedulian dan sikap tenggang rasa sekaligus menguatkan komitmen kebangsaan bahwa bangsa Indonesia merupakan merupakan laboratorium multikultural yang hadir dengan ragam perbedaan. Indonesia akan tetap kuat melalui persatuan yang tetap dijaga (Jumala dan Nanda, 2022).

Keterlibatan peserta didik di panti asuhan merupakan bagian dari konteks dukungan sosial dan religiusitas yang berkontribusi terhadap pengembangan ketahanan mental. Dukungan sosial yang diberikan pengasuh panti asuhan berkaitan erat dengan keberhasilan pengasuhan, yang memengaruhi ketahanan remaja di panti asuhan (Nabila, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang dialami peserta didik selama kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan mendukung orang lain, terlepas dari afiliasi agama mereka.

Keterlibatan peserta didik dalam aksi sosial memperlihatkan bagaimana pengalaman langsung dapat membentuk rasa kemanusiaan yang kuat. Peserta didik belajar bahwa nilai keagamaan tidak berhenti pada ritual, tetapi diwujudkan dalam kepedulian terhadap sesama tanpa melihat perbedaan agama. Mereka juga mengembangkan kemampuan kerja sama lintas identitas, kemampuan bernegosiasi dalam situasi sosial baru serta kemampuan melihat persoalan dari perspektif yang lebih luas. Bagaimana orang berpikir telah diubah oleh hubungan yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan, anti-kekerasan dan kepentingan publik (Darwanto et al., 2024).

Hal ini memperkuat pemahaman bahwa moderasi beragama adalah praktik sosial, bukan slogan. Selain itu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang didukung oleh IPM, semakin membantu dalam menumbuhkan jiwa karakter, kepemimpinan, dan nilai-nilai moderat di kalangan peserta didik. Program-program lain yang ditawarkan seperti pelatihan kepemimpinan dan kegiatan sosial juga dapat membantu peserta didik memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam moderat. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat memungkinkan peserta didik berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, sehingga menciptakan suasana yang harmonis di sekolah dan masyarakat luas.

Meskipun data dikumpulkan pada tahun 2021 namun hasil penelitian tetap relevan dalam konteks kekinian berdasarkan hasil investigasi yang terakhir dalam tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk membentuk dan menguatkan karakter moderat ini bukan peristiwa sesaat melainkan kultur sekolah yang masih dipertahankan. Kegiatan pembinaan karakter moderat bersifat struktural dan berkelanjutan dapat dibuktikan melalui pembinaan keagamaan dan aksi kemanusiaan yang tidak bersifat temporal melainkan kultur sekolah yang menjadi habituasi dalam membentuk lingkungan beragama di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar hingga saat ini.

## **SIMPULAN**

SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang selalu berupaya mendorong terwujudnya masyarakat yang harmonis dan moderat. Pembinaan keagamaan dan aksi kemanusiaan berkontribusi pada peningkatan pengetahuan agama dan penguatan karakter moderat bagi peserta didik yang hidup di lingkungan multikultural. Keterlibatan dalam aksi kemanusiaan berkontribusi terhadap pengembangan ketahanan mental dimana melalui pengalaman sosial peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan mendukung orang lain, terlepas perbedaan

agama mereka. Pengalaman ini tentu dapat memperkaya pengetahuan peserta didik dan membangkitkan rasa tanggung jawab dan solidaritas dalam membantu sesama. Pembentukan karakter moderat tidak hanya dibangun melalui pembelajaran normatif, tetapi melalui praktik empati sosial secara langsung. Peserta didik belajar bahwa karakter moderat tidak berarti hanya sebatas memegang tradisi dan ritual agama, tetapi diwujudkan juga dalam kepedulian terhadap sesama tanpa melihat perbedaan agama.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pentingnya pembentukan karakter moderat di lingkungan sekolah sebagai aktivitas pendidikan yang dapat membantu menyiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan keragaman di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Development of a Character Education Model in Schools. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 471–478.
- Adiko, J., Mappiasse, S., & Halimah, N. (2021). Peran Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Peserta didik Madrasah Aliyah Tanamon Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *The Teacher of Civilization: Islamic Education Journal*, 2(1).
- Aryani, S. A., Yusup, M., & Asroni, A. (2022). Pengembangan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran AIK melalui Strategi Student Centered Learning.(Penelitian Tindakan Kelas di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta). *Project Report. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta*.
- Darwanto, Agus, dkk. (2024). Peranan Mesjid dalam penerapan Moderasi Beragama Melalui Nilai Kemanusiaan, Kemaslahatan Umum dan anyti kekerasan untuk membangun sinergi antara preman dengan warga masyarakat di Kota Cilacap. *Seulanga: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 3(1), 25-38. doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.47655/5tgvvgg95>
- Darwis, Muhajir, Amin, Rohmat Fadilah, Malisi, Ageng, Yazri, Bintang Al Faroq, 'Äzim, Fauzul, Fauziah, Nur & Aulia, Natasya. (2024). Islam dan kemanusiaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 26145-26151. Diambil kembali dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/16392/12185>
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. doi:<https://10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahmi, I. (2025). Membangun karakter Peserta didik yang damai dan toleran. *JSM: Journal Scientific of Mandalika*, 6(3), 579-597. doi:<https://doi.org/10.36312/10.36312/vol6iss3pp>
- Hasanah, Siti Uswatun dan Sulistyaningrum, Rena. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moderasi Beragama Generasi Milenial di MA El-Bayan Majenang.
- Hasbullah, H. (2024). Muhammadiyah Dan Tantangan Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 152–167. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.138> *Journal on Educatio*, 6(1), 1296-1304. Diambil kembali dari <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Hazmi, J., Akbar, M. A., Hastuti, H., Roeslani, R. D., Adiningsih, B. S., Faida, N., Wardani, U., & Juliana, J. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Fondasi Bagi Generasi Berintegritas. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 7(4), 377–387.



- Husna, Ulfatul. & Thohir, Muhammad. (2020). Religious moderation as a new approach to learning Islamic religious education in schools. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 199–222.
- Ikhwan, M. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia. *Realita Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Jumala, Nirwani dan Nanda, Rizki Putri. 2022. The Application Of Islamic Moderation Values To Overcome Major Problems In Religious, National And State Life, *OJS Sulanga: jurnal Pendidikan dan pelatihan*, 1 (2). 20-33.
- Kibtiyah, M. &. (2023). Sikap Toleransi, Kesetaraan, dan Kerjasama Antar Umat. *Seulanga: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 2(1), 27-39. doi:<https://doi.org/10.47655/seulanga.v2i1.143>
- Marisa, Tiana Dwi Marisa,. Sinta, Dewi,. Ardiansyah, Pandu & Hidayah, Astika Nurul Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Lomdon: Sage Publications.
- Musafar & Hadirman (2024). Peran Majelis Taklim dalam Memperkuat Moderasi Beragama bagi Masyarakat Desa Sea Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. . *Seulanga: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 50-62.
- Muslimin, I. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan karakter di madrasah berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 108–130
- Muthiáh, Lathifah, & Ndonga, Yakobus. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membangun Kemanusiaan Yang Beradab Peran Pendidikan Dalam Membangun Kemanusiaan Yang Beradab. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 184-193. doi: <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3764>
- Najmi, H. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. *Al-Muttaqin*, 9(1), 17–25. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>
- Nuraini. (2023). Dampak Penerapan Strategi Manfaat, Unik, Publikasi, Inovasi dan Untung (MUPIU) Bagi Pengembangan Diri Guru MIN 34 Ach Utara. *Seulanga: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 2(1), 59. doi:<https://doi.org/10.47655/seulanga.v2i1.135>
- Nurfirdaus, B. N. (2024). Pola Asuh untuk Menumbuhkan Karakter Moderat pada Anak. *Syi'ar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat islam*, 7(2), 69-76. doi:<https://doi.org/10.37567/syiar.v7i2.2554>
- Putri, A., & Agustia, N. R. (2023). Penanaman Nilai–Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta didik Dalam Pembelajaran Pai Di Smp Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 8(1), 258–272.
- Rofik, M. N. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah. *Lectura Jurnal Pendidikan*, 12(2), 230–245. doi:<https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>
- Ramadhani, T., Widiyanta, D., Sumayana, Y., Santoso, R. Y., Agustin, P. D., & Al-amin. (2024). The Role of Character Education in Forming Ethical and Responsible Students. *Ijgie (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(2), 110–124. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064>

- 
- Rofi'ie, Abdul Halim. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *Waskita*, 1(1), 113-128. Diambil kembali dari <https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/download/49/50/202>
- Salamah, N. N. (2020). Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahapeserta didik IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. . *Jurnal Quality*, 8(2), 269. doi: <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>
- Sari, Fatma & Hartinah. (2023). Pembinaan Keagamaan: Urgensi dan Dampaknya Terhadap Religiusitas dan Etos Kerja Civitas Akademika IAIN Sorong. *AL-RIWAYAH*, 15(2), 188-208. Diambil kembali dari <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/download/941/875/3306>
- Sari, Fatma & Hartinah. (2025). Tantangan Muhammadiyah dalam Inovasi Pendidikan Islam: Menyongsong Era Digitalisasi dengan Pengetahuan yang Berkualitas. *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 201-2013. doi: <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.572>
- Tabroni, I., & Rahmawati, L. (2021). Islamic Education and Character Development: Character Crisis Analysis. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(3), 5-7.